

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan sumber utama penghasil karet alam (lateks) dan penghasil devisa negara, Indonesia merupakan produsen penghasil karet alam terbesar nomor dua di dunia dengan produksi 3,2 juta ton setelah Negara Thailand, namun luas areal perkebunan karet alam Indonesia adalah yang terbesar di dunia dengan 3,606 Juta Hektar atau sekitar 1,5 kali luas kebun karet Thailand. Karet (*Hevea brasilliensis*) merupakan komoditas perkebunan yang perannya sangat penting di Indonesia. Selain sebagai sumber devisa negara kedua setelah perkebunan kelapa sawit, karet juga mampu mendorong pertumbuhan ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangannya (Direktorat Jendral Bina Produksi Perkebunan, 2010).

Karet alam Indonesia memiliki peranan penting dan strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terjadi peningkatan area dan produksi setiap tahunnya, pada tahun 2009 luas area 3,435 juta ha dengan produksi 2,4 juta ton, tahun 2010 luas area 3,445 juta ha dengan produksi 2,735 juta ton, tahun 2011 luas area 3,456 juta ha dengan produksi 2,990 juta ton, tahun 2012 luas area 3,506 juta ha dengan produksi 3,012 juta ton, tahun 2013 luas area 3,556 juta ha dengan produksi 3.108 juta ton, dan tahun 2014 luas area 3,606 juta ha dengan produksi 3,205 juta ton, dari total semua area perkebunan indonesia yang di dominasi oleh perkebunan rakyat dengan luas 3,063 juta ha, swasta 277 juta ha, dan 264 juta ha BUMN (Statistik Perkebunan Karet Indonesia 2014).

Dharmasraya terkenal dengan perkebunan sawit dan karet dimana Dharmasraya salah satu produsen karet terbesar di Sumatera Barat dengan luas area 43.249 Ha dengan produksi yang meningkat setiap tahun nya, pada tahun 2010 produksi 29.938 ton, 2011 produksi 33.327 ton, 2012 produksi 34.160 ton, dan 2013 produksi 35.122 ton (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2014)

Kebutuhan dunia terhadap karet terus meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan berkembangnya industri yang menggunakan bahan baku karet di negara-negara maju. Karet alam Indonesia memiliki peranan yang sangat strategis karena merupakan salah satu komoditi industri hasil tanaman tropis yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai sumber nafkah berjuta-juta petani karet di pedesaan sehingga dapat membendung arus urbanisasi, serta sebagai penyedia lapangan kerja bagi buruh pabrik karet dan salah satunya adalah sebagai andalan dan unggulan seperti ekspor karet alam yang mampu memberikan kontribusi didalam upaya peningkatan sumber devisa Indonesia.

Saat ini permintaan lateks terus meningkat, oleh karena itu diperlukan usaha untuk meningkatkan produksi karet alam. Usaha untuk meningkatkan produksi karet alam antara lain penggunaan klon-klon unggul baru yang berdaya hasil tinggi, pemilihan umur tanaman karet yang baik untuk disadap dan sesuai aturan waktu penyadapan lateks (Budiman 2012).

Penyadapan adalah pelukaan buatan yang diberikan pada kulit batang atau cabang tanaman karet secara berkala untuk jangka waktu yang lama sehingga lateks menetes ke luar pembuluhnya menuju mangkuk. Tanaman karet siap sadap bila sudah matang sadap pohon, matang sadap pohon tercapai apabila sudah mampu diambil lateksnya tanpa menyebabkan gangguan terhadap pertumbuhan dan kesehatan tanaman. Keadaan ini menimbulkan berbagai mudarat yang pada akhirnya merugikan pengusaha perkebunan karet, mudarat yang timbul salah satunya produksi per sadap yang semakin menurun, dan waktu penyadapan yang baik adalah jam 5.00 – 7.30 pagi dengan dasar pemikirannya jumlah lateks yang keluar dan kecepatan aliran lateks dipengaruhi oleh tekanan turgor sel, tekanan turgor mencapai maksimum pada saat menjelang fajar, kemudian menurun bila hari semakin siang, pelaksanaan penyadapan dapat dilakukan dengan baik bila hari sudah cukup terang (Budiman 2012).

Penyadapan biasanya dilakukan berselang - seling (satu hari sadap, satu hari tidak). Jadi, total hanya 15 hari dalam sebulan. Jika baru pertama kali disadap,

biasanya akan diperoleh sekitar 85 kg/bulan/ha yang dikumpulkan dari 450 - 500 pohon, pada penyadapan pertama 5-10 kali penyadapan hasil lateksnya sangat sedikit baik klon-klon unggulan maupun tidak (Erlan, 2004). Penyadapan pada klon-klon unggul sebaiknya memperhatikan aturan dalam penyadapan agar karet produksi setiap sadapnya tetap bagus, seperti klon-klon unggulan yang banyak digunakan oleh petani adalah klon PB 260.

Tanaman karet klon PB 260 merupakan klon penghasil lateks yang dianjurkan untuk dikembangkan di Indonesia mulai tahun 1991. Karakteristik klon PB 260 adalah pertumbuhan lilit batang pada saat tanaman belum menghasilkan dan telah menghasilkan sedang, tahan terhadap penyakit daun. Potensi produksi awal cukup tinggi dengan rata-rata produksi 2.107 kg/tahun. Lateks berwarna putih kekuningan dan dapat dilakukan pada daerah beriklim sedang dan basah (Erlan, 2004).

Pemupukan merupakan salah satu tindakan dalam agro-manajemen untuk menunjang keberhasilan usaha perkebunan, meningkatkan produktivitas tanaman, mengembalikan unsur hara yang terangkut keluar, menjaga kesehatan tanaman, dan memelihara kesuburan tanah yang berkelanjutan. Tujuan pemupukan adalah menjamin ketersediaan hara secara optimum untuk mendukung pertumbuhan tanaman sehingga diperoleh peningkatan hasil panen (PT.Perkebunan Nusantara VII, 2004).

Pemupukan bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan dan matang sadap. Pemberian pupuk sebaiknya dilakukan pada saat pergantian musim dari musim penghujan ke musim kemarau. Pupuk NPK (N = Nitrogen + P= Pospat + K = Kalium). Nitrogen untuk daun dan Pospat untuk batang serta Kalium untuk akar, seringkali digunakan karena pupuk ini memiliki keunggulan seperti meningkatkan hasil lebih dari 40%, mudah ditebar dan langsung meresap, batang lebih kokoh dan tahan rebah, tanah menjadi lebih subur, hara tersedia lengkap dan berimbang, terbuat dari bahan bermutu, serta aman untuk lingkungan. Dengan menerapkan aturan yang telah di anjurkan pada saat penyadapan untuk melihat hasil sadapan pertama dengan

perlakuan interval waktu sadap yang berbeda perharinya yang tidak diberi pupuk NPK dan menggunakan pupuk NPK sebelum melakukan panyadapan.

B. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui interaksi interval waktu penyadapan dengan pemberian pupuk NPK terhadap produksi lateks karet klon PB 260.
2. Mengetahui Interval waktu penyadapan terbaik terhadap produktivitas lateks sadapan pertama karet klon PB 260
3. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk terhadap produksi lateks sadapan pertama karet klon PB 260

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah interval waktu penyadapan dan pemberian pupuk berpengaruh nyata terhadap produksi lateks
2. Interval waktu manakah yang terbaik dilakukan saat penyadapan
3. Apakah pemberian pupuk akan meningkatkan produksi lateks

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

- H₀ : Terdapat pengaruh pemberian pupuk NPK dan interval waktu penyadapan terhadap jumlah lateks
- H₁ : Tidak terdapat pengaruh terhadap jumlah lateks dengan menggunakan pupuk NPK dan interval waktu penyadapan